

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting bagi anak karena pendidikan pada masa tersebut merupakan landasan atau fondasi bagi anak untuk mempersiapkan kehidupannya di masa yang akan datang. Hasil penelitian otak manusia oleh Profesor Pendidikan dari Universitas Chicago yakni B.S. Bloom menunjukkan bahwa perkembangan intelektual anak usia 4 tahun telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80% dan 20 % sisanya diperoleh pada usia 8 tahun ke atas. Pesatnya perkembangan yang terjadi pada masa inilah yang biasa disebut sebagai masa keemasan atau masa *golden age*. (Stanisiaus, 2010, hlm. 17)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; pasal 28 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan/atau informal. Kemudian ayat selanjutnya (3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (5) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Keluarga merupakan lingkungan budaya pertama yang dikenal anak, peran keluarga penting untuk mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai

moral dan agama yang kelak akan menjadi fondasi bagi kehidupannya. Kasih sayang dan perhatian dari keluarga khususnya orangtua diperlukan anak untuk memotivasi apa yang dilakukan anak.

Dari sejak dalam kandungan, kemudian tumbuh dan lahir sebagai bayi yang mungil dan bersih, dirawat dan dibesarkan di lingkungan keluarga. Ketika anak sudah berada pada usia sekolah, bukan berarti tugas mendidik orangtua akan terhenti dan digantikan oleh guru di sekolah, justru orang tua dan lembaga pendidikan seharusnya bisa bekerja sama dan berkomunikasi dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak.

Pemerintah dalam hal ini telah menawarkan program yang dapat mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan hubungan keluarga dengan lembaga PAUD. Program tersebut adalah program parenting. Menurut Asolihin (2013) menyatakan bahwa program parenting adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Maryatun (2009, hlm. 4), salah satu Dosen Universitas Negeri Yogyakarta dalam sebuah materi berjudul "Parenting Tembi" menyatakan bahwa program parenting tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kelompok Pertemuan Orangtua (KPO) atau *parent's class*
2. Keterlibatan orangtua di Kelompok/Kelas Anak
3. Keterlibatan orangtua dalam acara bersama
4. Hari Konsultasi Orang tua
5. Kunjungan Rumah (*Home Visit*)

Program-program tersebut tentu memberikan dampak dan manfaat bagi orangtua, siswa maupun bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Seorang guru bukan hanya bertugas sebagai pendidik tetapi juga sebagai

pengajar dan pelatih. Tugas-tugas yang diemban itu bukan hanya sekedar di lembaga PAUD saja tetapi juga di luar lembaga PAUD. Satu hal yang perlu menjadi perhatian dari guru, adalah tugas mendidik. Seorang guru juga tidak bisa berjalan sendiri, diperlukan berbagai pihak yang akan membantu tugas-tugasnya. Salah satunya adalah keluarga khususnya orangtua siswa. Keluarga akan membantu guru dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membantu anak dalam membuat pekerjaan rumahnya, serta orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. (Abu, Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2003). Sehingga perlu adanya hubungan yang baik diantara pihak-pihak yang terkait.

Masih banyak kenyataan yang terjadi di masyarakat, diempat sekolah, adanya orangtua yang masih mempunyai pola pikir bahwa pendidikan itu sepenuhnya tanggung jawab pihak lembaga pendidikan saja. Seringkali orangtua menumpu harapan terlalu tinggi pada lembaga pendidikan, sehingga banyak orangtua yang berani membayar mahal biaya pendidikan anaknya. Di sisi lain, tidak sedikit orangtua yang menuntut lembaga pendidikan harus berbuat seperti yang dikehendaki dan kecewa jika hasil pendidikan di lembaga tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Fenomena keliru ini harus segera diluruskan agar tanggung jawab tinggi muncul dalam keluarga sehingga keluarga, khususnya ibu dan ayah juga berperan sebagai pendidik di rumah.

Kasus yang lainnya terkadang orangtua menilai kesuksesan anaknya dari nilai yang tercantum di buku laporan anak bukan berdasarkan pada perilaku anak di sekolah. Jika guru tidak mengkomunikasikan perilaku dan keseharian anak kepada orang tua, maka orang tua belum tentu mengetahui. Tidak jarang sebagai guru menemukan anak yang pendiam di sekolah tetapi ketika dirumahnya anak tersebut cerewet dan aktif bergerak. Guru juga

berperan sebagai motivator ketika menjenguk anak yang sakit atau tidak mau sekolah.

Dari beberapa kasus tersebut di atas, maka perlu adanya program yang dapat menjembatani antara hubungan keluarga dengan lembaga TK, misalnya dengan program *home visit*.

“Program *home visit* atau kunjungan ke rumah dan silaturahmi dengan orang tua atau wali murid perlu dilakukan, dan tugas ini tidak hanya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling saja, akan tetapi untuk semua guru, terutama wali kelas atau guru kelas” (Tn., 2011, hlm. 1).

Program *home visit* adalah kegiatan silaturahmi antar orangtua atau pengelola/pendidik ke rumah orangtua yang bertujuan untuk mempererat hubungan, menjenguk, atau dalam rangka memberi/meminta dukungan tertentu yang dilakukan secara kekeluargaan. Program ini memiliki beberapa tujuan utama yaitu : 1) Menjalin silaturahmi antara keluarga dengan pengurus dan lembaga pendidikan anak usia dini; 2) Menggali informasi tentang pola-pola pendidikan orang tua dalam keluarga; 3) Menemukan pemecahan masalah secara bersama terhadap masalah yang dihadapi oleh orang tua di rumah (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2012, hlm. 18-19).

Pada hakekatnya program *home visit* ini adalah salah satu usaha menciptakan lingkungan atau suasana pendidikan yang kondusif, harmonis antara pihak sekolah dan orangtua peserta didik. Dengan program *home visit* ini, maka tindakan pendidikan terhadap peserta didik akan memiliki arah yang sama antara pendidikan yang ada di sekolah dengan kehidupan peserta didik sehari-hari di rumah. Arah pendidikan yang sama ini akan menjadikan pendidikan di sekolah selalu terdukung dengan kondisi peserta didik di rumah. Seandainya pendidikan di sekolah tidak searah dengan kebiasaan kehidupan peserta didik di rumah, maka pendidikan akan “bertepuk sebelah

tangan”. Misalnya di sekolah diajarkan untuk bisa mengambil barang-barang sendiri (jika mampu) atau mengerjakan tugasnya sendiri, tetapi ketika berada di rumah, orang tua memanjakan anak dan “melayani anak” padahal anak telah mampu mengerjakan hal itu. Jika pendidikan semacam ini (tidak searah) terjadi, maka yang akan terjadi adalah ketimpangan dalam dunia pendidikan.

Program *home visit* atau kunjungan rumah merupakan cara yang efektif untuk mempererat hubungan yang kuat antara orang tua dan pendidik anak usia dini. Program *home visit* ini adalah salah satu kesempatan yang unik bagi pendidik untuk mengenal siswa dan keluarga siswa. Kunjungan rumah digunakan untuk berbagi informasi dan pengetahuan dengan cara yang santai dan menyenangkan. Ketika program *home visit* dilaksanakan keluarga merasa senang karena merasa diperhatikan dan rasa ketertarikan terhadap anak. Program *home visit* diharapkan dapat membentuk kemitraan yang kuat antara guru dan keluarga.

Hasil pengamatan di lapangan pada bulan Januari-Maret ditujuh TK, yaitu TK Negeri Pembina Cianjur, TK Islam Kreatif, TK Muhammadiyah Cianjur, TK Gapura Cipta Cianjur, 3 TK diantaranya terletak di Kota Bandung yaitu TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Centeh dan TK Laboratorium UPI, diperoleh data bahwa hanya 2 TK, yaitu TK Negeri Pembina Citarip dan TK Laboratorium UPI yang telah mengembangkan program *home visit* ini. Beberapa alasan tersebut adalah : kurang adanya respon yang positif dari orangtua siswa, kesulitan guru dalam hal merencanakan program *home visit* tersebut serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah terkait dengan program tersebut.

Taman Kanak-kanak Negeri Pembina (TKNP) Citarip Kota Bandung merupakan salah satu sekolah yang mengadakan rapat rutin setiap bulan dengan orangtua dalam membahas program sekolah, baik yang telah

dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Dari rapat tersebut, muncullah gagasan untuk mengadakan program *home visit*. TKNP merupakan salah satu TK di Kota Bandung yang telah menerapkan program *home visit* yang disertai dengan dokumen secara tertulis dalam perencanaan, tetapi masih terdapat beberapa kendala yang ditemui dalam perencanaan misalnya pendokumentasian mengenai prosedur implementasi program *home visit*. dan pelaksanaan dan dipandang berhasil menjalin hubungan baik dengan keluarga dengan cara menggunakan program *home visit* tersebut, program dilaksanakan secara rutin pada awal tahun pelajaran dan akhir tahun pelajaran.

Program *home visit* di TK Negeri Pembina Citarip tidak dimaksudkan untuk menggantikan pertemuan guru dan orang tua atau untuk mendiskusikan kemajuan perkembangan anak-anak. Program *home visit* dilaksanakan sebelum timbulnya permasalahan sebagai langkah pencegahan. Guru yang telah melakukan program *home visit* mengatakan hubungan yang terjalin dengan kuat bersama keluarga dan anak-anak dapat meningkatkan tingkat kehadiran dan prestasi anak. Terlepas dari hal tersebut, masih terdapat beberapa kelemahan mengenai implementasi program *home visit* di TKNP Citarip, baik dalam perencanaan, prosedur pelaksanaan yang belum rinci dan jelas, serta masih terjadi beberapa kendala baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun dalam evaluasi program *home visit*.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang diatas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada “Implementasi Program *Home Visit* di TKN Pembina Citarip Kota Bandung”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan Program *Home Visit* di TKN Pembina Citarip Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana pelaksanaan Program *Home Visit* di TKN Pembina Citarip Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Bagaimana ketercapaian pelaksanaan Program *Home Visit* di TKN Pembina Citarip Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015?
4. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program *Home Visit* di TKN Pembina Citarip Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015 dan bagaimana upaya pencegahannya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan menganalisis tentang pelaksanaan program *Home Visit* di TKN Pembina Citarip Kota Bandung.

Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang:

1. Perencanaan program *Home Visit* di TKN Pembina Citarip Kota Bandung.
2. Pelaksanaan *Home Visit* di TKN Pembina Citarip Kota Bandung.
3. Ketercapaian dan evaluasi program *Home Visit* di TK TKN Pembina Citarip Kota Bandung.
4. Kendala serta solusi terkait pelaksanaan program *Home Visit* di TKN Pembina Citarip Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang program *Home Visit* di Taman Kanak-kanak.

2. Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan lebih baik lagi program *home visit* sehingga dapat lebih baik dan lebih terencana.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif serta acuan mengenai pelaksanaan program *Home Visit* kepada lembaga penyelenggara pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan yang masih belum mengembangkan program *Home Visit*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya mengenai hal yang sama secara lebih mendalam mengenai program *home visit*.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka yang berisi tentang kajian mengenai konsep PAUD, penyelenggaraan PAUD, program *home visit* di PAUD, peran

keluarga dalam program *home visit* di PAUD, dan penelitian terdahulu mengenai program home visit.

Bab III metode penelitian yang memuat tentang metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan studi dokumentasi), langkah-langkah penelitian, serta instrumen penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang pengolahan hasil penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V simpulan dan rekomendasi, memuat tentang simpulan dari semua bab pada skripsi, dan rekomendasi yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan peneliti berikutnya yang berniat melakukan penelitian selanjutnya.